

Jaringan Sosial Penderes Karet dalam Penjualan *Lem Kukut*

Dinda Syahrani^{1*}, Gunawan Gunawan²

^{1,2} Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang

*Email korespondensi: dindasyahrani39@students.unnes.ac.id

Abstract: *The practice of selling lem kukut or rubber latex residue in the PTPN IX plantation of Kebon Ndowo Village takes place systematically so as to form a network within it. The wholesale rubber farmers sell the lem kukut they get from the company's plantations to middlemen. The buying and selling of lem kukut have been going on for a long time and are known by PTPN IX to be illegal. The purpose of this research is to analyze the social network that is formed in the selling system of lem kukut and the reasons for wholesale rubber farmers selling the remaining rubber latex to middlemen. The basis of this research uses Granovetter's attachment theory. This research was analyzed using qualitative methods. Data search techniques used are observation and in-depth interviews or deep interviews. The results showed that the social networks formed in the lem kukut sales system involved wholesale rubber farmers, PTPN IX, and middlemen. The reason for wholesale rubber farmers selling the remaining rubber latex or lem kukut to middlemen is that the weekly income they receive from PTPN IX is not enough to make ends meet.*

Keywords: *Lem kukut; Rubber Farmers; Social Network*

Abstrak: Praktik penjualan *lem kukut* atau sisa getah karet di perkebunan PTPN IX Desa Kebon Ndowo berlangsung secara sistematis sehingga membentuk sebuah jaringan di dalamnya. Penderes borongan menjual *lem kukut* yang didapatkan dari kebun perusahaan kepada tengkulak. Kegiatan jual beli *lem kukut* telah berlangsung lama dan diketahui oleh pihak PTPN IX sebagai tindakan ilegal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis jaringan sosial yang terbentuk dalam sistem penjualan *lem kukut* dan alasan penderes borongan menjual sisa getah karet kepada tengkulak. Landasan penelitian ini menggunakan teori keterlekatan Granovetter. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif. Teknik pencarian data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam atau *deep interview*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial yang terbentuk dalam sistem penjualan *lem kukut* melibatkan penderes borongan, PTPN IX, dan tengkulak. Alasan penderes borongan menjual sisa getah karet atau *lem kukut* pada tengkulak karena penghasilan mingguan yang mereka terima dari perusahaan PTPN IX tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kata Kunci: Jaringan Sosial; *Lem Kukut*; Penderes

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditas pasar dunia. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, Provinsi Jawa Tengah merupakan urutan ke 14 penghasil getah karet tertinggi di Indonesia dengan luas lahan 30.868 ha pada tahun 2021. Sebagian wilayah perkebunan karet di Jawa Tengah dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara IX. PTPN IX merupakan BUMN yang bergerak pada bidang agrobisnis. Perusahaan ini mengelola perkebunan karet, tebu, teh, dan kopi. Komoditas utama yang dikembangkan di perusahaan ini adalah karet dengan total luas lahan perkebunan 23.546 ha yang tersebar di seluruh Indonesia. Meskipun tanaman karet memiliki tingkat produktivitas jangka panjang, menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan pada tahun 2021 produksi karet Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan 3,32%. Penurunan produksi getah karet disebabkan oleh cuaca, produktivitas pohon, dan jumlah tenaga kerja. Diperlukan pengendalian agar produksi getah karet tetap stabil. PTPN IX sebagai perusahaan pengelola perkebunan karet di Jawa Tengah membatasi tindakan yang dapat menurunkan tingkat produksi seperti pengurangan tenaga kerja. Sebaliknya PTPN IX berupaya terus menambah tenaga kerja terutama penderes.

Salah satu perkebunan karet milik PTPN IX Terletak di Desa Kebon Ndowo, Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Perkebunan di Desa Kebon Ndowo masuk dalam afdeling Pluwang atau Blanten dengan luas lahan 623,13 ha. Mayoritas penderes merupakan warga asli Desa Kebon Ndowo. Sisanya merupakan warga pendatang dari Rembang, Pati, dan Lampung. Pekerjaan seorang penderes adalah

menyadap pohon karet untuk mendapatkan getah karet. Semua getah karet yang diperoleh dibawa ke tempat penampungan untuk ditimbang. Hasil perolehan getah karet tersebut menentukan upah yang diterima oleh pekerja kebun. Harga karet yang mengalami penurunan dan cenderung rendah juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan kinerja petani karet (Anggraini L dan Anita, 2020). Berdasarkan data harga karet oleh Jenderal Direktorat Pertanian, harga getah karet terus mengalami penurunan sejak 2015-2017. Sehingga penghasilan seorang penderes karet kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jika hanya bergantung pada gaji mingguan dari pabrik. Kondisi tersebut juga dirasakan oleh petani karet di Kebon Ndowo. Upaya untuk menghadapi harga getah karet yang mengalami penurunan, petani karet mencari penghasilan tambahan dengan cara menjual sisa getah karet dari kebun yang belum ditimbang kepada tengkulak. Para penderes di Desa Kebon Ndowo biasanya menyebut sisa getah karet dengan sebutan lem kukut. Kegiatan menjual sisa getah karet pada pengepul kemudian tersebar dari mulut ke mulut lalu ditiru oleh penderes lainnya yang membutuhkan tambahan penghasilan. Hal ini menunjukkan bahwa pada sistem penjualan hasil pertanian, petani menjalin relasi dan kerja sama dengan sesama petani.

Relasi antar petani memungkinkan petani saling bertukar informasi. Jaringan komunikasi dan interaksi antar petani membentuk kedekatan kepribadian antara individu dan kelompok (Yulida et al., 2020). Pada fenomena penjualan *lem kukut* para penderes akan saling bertukar informasi satu sama lain mengenai harga jual getah karet dipasaran dan perbandingan harga beli getah karet antara tengkulak yang satu dengan yang lain. Proses penjualan hasil pertanian juga memerlukan adanya relasi antara petani dengan pengepul atau tengkulak. Tengkulak merupakan seorang pedagang perantara yang membeli hasil bumi dari petani atau pemilik pertama. Peran tengkulak tidak dapat terlepas dalam sistem penjualan hasil pertanian. Hubungan antara petani dengan tengkulak membantu dalam proses distribusi hasil pertanian. Petani hanya perlu bertemu dengan tengkulak dan melakukan transaksi hasil panen tanpa harus pergi ke pasar secara langsung. Setelah membeli hasil panen dari petani, tengkulak akan menjualnya lagi ke tengkulak yang lebih besar atau menjual secara langsung di pasar. Tengkulak menjalin hubungan sosial dengan petani karet sehingga petani merasa terbantu dalam proses penjualan getah karet (Oktara, 2019). Hubungan yang terjalin antara petani dengan tengkulak berlandaskan kekeluargaan. Hubungan yang sudah terjalin dalam waktu yang lama, disertai dengan adanya rasa percaya menjadikan jaringan semakin kuat. Kepercayaan merupakan modal sosial utama agar intensitas interaksi dalam suatu jaringan tetap terjaga. Kepercayaan dalam suatu jaringan ekonomi penting untuk menghindari terjadinya penyimpangan oleh aktor ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jaringan sosial yang terbentuk antara penderes, PTPN IX, dan tengkulak dalam sistem penjualan sisa getah karet atau *lem kukut* di perkebunan karet PTPN IX Desa Kebon Ndowo. Topik ini dipilih karena terdapat fenomena penjualan *lem kukut* oleh penderes karet. *Lem kukut* yang didapatkan dari kebun kemudian dijual kembali kepada tengkulak. Kegiatan ini masih berlangsung hingga sekarang di lingkungan perkebunan milik negara, dimana sistem penjualan hasil kebun sepenuhnya diatur oleh negara. Selain itu penelitian ini juga mengidentifikasi jaringan sosial yang terjalin dalam sistem penjualan *lem kukut* yang melibatkan pekerja, tengkulak, dan pihak PTPN IX. Permasalahan tersebut akan dianalisis menggunakan teori Jaringan Sosial oleh Granovetter dengan pemikirannya kelekatan rasional dan struktural. Kelekatan rasional berkaitan dengan hubungan individu dengan individu. Sedangkan kelekatan struktural berkaitan dengan hubungan antar kelompok. Analisis mengenai jaringan yang terbentuk antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok berguna untuk mengidentifikasi suatu hubungan perekonomian. Teori ini dipilih untuk membantu menganalisis kasus tersebut karena dalam sistem penjualan *lem kukut* penderes menjalin hubungan dengan dua pihak. PTPN IX sebagai tempat penderes mendapatkan sisa getah karet dan tengkulak

sebagai tempat menjual sisa getah karet tersebut. Hubungan yang dijalin antara penderes karet dan dua aktor lainnya saling terkait satu sama lain sehingga membentuk suatu jaringan. Lebih lanjut tulisan ini akan menganalisis keterlekatan dan hubungan timbal balik yang terjalin antara penderes karet, tengkulak, dan pihak PTPN IX. Teori ini diharapkan mampu menganalisis proses terbentuknya jaringan sosial dalam sistem penjualan lem kukut di Desa Kebon Ndowo.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah jaringan sosial dalam sistem penjualan *lem kukut* di perkebunan karet PTPN IX Desa Kebon Ndowo. Subyek penelitian adalah penderes karet, pengepul, dan beberapa pihak dari PTPN IX. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena dengan tujuannya menjelaskan fenomena terbentuknya jaringan sosial dalam sistem penjualan sisa getah karet di perkebunan karet PTPN IX Desa Kebon Ndowo. Penelitian dilakukan di perkebunan karet PTPN IX Desa Kebon Ndowo, Boja, Kabupaten Kendal. Lokasi ini pilih karena di perkebunan karet PTPN IX Desa Kebon Ndowo peneliti mengamati adanya aktivitas penjualan sisa getah karet atau *lem kukut* yang oleh penderes karet kepada tengkulak di luar pihak PTPN IX yang sudah berlangsung cukup lama. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Patton (2002) studi kasus merupakan studi tentang kompleksitas kasus tunggal dan berusaha untuk memahami kasus tersebut dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu. Peneliti memilih studi kasus karena topik penelitian merupakan kasus khusus yaitu tentang penjualan sisa getah karet yang diperoleh penderes dari kebun perusahaan kepada tengkulak. Dalam hal ini peneliti berharap mampu mendapatkan pemahaman mendalam mengenai alasan penderes menjual sisa getah karet kepada tengkulak, dan bagaimana jaringan sosial dalam sistem penjualan sisa getah karet dapat terjalin.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: latar penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data. Pada penelitian ini data diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam atau *deep interview*, dan dokumentasi. Informan diperoleh secara *snowball sampling* sebanyak 10 orang yaitu mantan sinder, sinder, mandor, dan penderes. Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Pengolahan data dilakukan dengan kategorisasi data. Data tersebut dijelaskan dalam bentuk laporan dan dianalisis serta disimpulkan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Penderes Karet dengan PTPN IX Desa Kebon Ndowo

Perkebunan karet milik PTPN IX terletak di Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Perkebunan tersebut berada di Desa Keji dan Desa Kebon Ndowo. Perkebunan karet Kebon Ndowo letaknya dekat dengan pemukiman warga. Sehingga mayoritas penderes karet merupakan warga asli Kebon Ndowo. Selain warga asli, penderes juga berasal dari beberapa desa di sekitar Kebon Ndowo seperti Desa Banjaran, Desa Keji, Desa Kalidapu, dan beberapa merupakan masyarakat pendatang dari luar daerah seperti Rembang, Pati, Demak, bahkan Lampung. Penderes di Kebun karet Kebon Ndowo dibagi menjadi dua yaitu penderes borongan atau harian lepas dan penderes tetap atau pekerja tetap.

Pembagian dan Sistem Kerja Penderes

Struktur pekerja karet pada umumnya terdiri dari empat kelompok. Tingkatan pertama yaitu sinder yang merupakan perpanjangan tangan perusahaan. Sinder disebut juga sebagai kepala kebun yang bertugas untuk mengendalikan operasional kebun dan mengawasi mandor pada setiap tempat penampungan getah karet. Sinder juga bertugas memantau pekerjaan mandor, memantau permasalahan yang terjadi di kebun, dan mengawasi distribusi getah karet dari tempat penampungan hingga ke pabrik.

Perkebunan karet di Kebon Ndowo hanya memiliki satu sinder karena hanya terdapat satu tempat penampungan karet yaitu TPH (Tempat Penampungan Hasil) 21 yang biasa disebut *Selikur* (duapuluh satu) oleh warga setempat. Perkebunan ini masuk ke dalam wilayah afdeling Plawungan Blanten. Tingkat kedua yaitu mandor. Mandor disebut juga sebagai ketua kelompok para penderes. Pada setiap kelompok penderes terdiri dari 10-15 penderes. Mandor bertugas mengatur urutan rolling para pekerja, melakukan kontrol di kebun untuk melihat apakah pohon karet sudah disadap semua atau belum, melaporkan hasil perolehan karet kepada *sinder*, dan menyerahkan upah kepada pekerja. Tidak sembarang orang bisa menjadi seorang mandor di kebun karet. Menurut keterangan dari sinder senior yaitu Mbah Narno (72) dahulu untuk menjadi seorang mandor perlu mengikuti tes selama 3 bulan. Tes selama 3 bulan tersebut dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Belajar mengenai seluk beluk tanaman karet antara lain:
 - a. Nama-nama bibit tanaman karet terutama bibit tanaman karet yang menghasilkan banyak getah seperti: GT, IRR, PB.
 - b. Bentuk-bentuk sadapan:
 - 1) B-1: sadapan lapisan kulit pertama setelah sadapan pertama
 - 2) B-2: sadapan lapisan kulit kedua setelah sadapan pertama dengan kemiringan 40 derajat.
 - 3) CCRC (cacah rucah): sadapan dari bagian atas pohon ke bawah.
 - 4) *Down work* : sadapan di bagian bawah pohon.
 - c. Jenis-jenis penyakit tanaman karet:
 - 1) Jamur akar putih: penyakit di bagian akar pohon karet.
 - 2) Lem kanker: cairah getah karet berwarna hitam menandakan kualitas getah tidak bagus.
 - 3) Jamur upas: penyakit di bagian kulit batang pohon karet yang menyebabkan hasil sadapan tidak bagus.
2. Pelatihan administrasi: mengisi laporan perolehan getah karet dalam satu hari.
3. Tes tertulis: para calon mandor harus mengerjakan soal-soal ujian yang diawasi langsung oleh petinggi PTPN pusat.

Namun saat ini metode pemilihan mandor dengan sistem tes sudah ditinggalkan. Mandor yang akan pensiun akan digantikan oleh orang lain yang dipilih oleh sinder lalu mengikuti pelatihan kerja selama kurang lebih 1-2 bulan. Salah satu mandor di TPH 21 perkebunan karet PTPN IX yaitu Pak Soponyono atau yang lebih akrab disapa Lek Ndul, ia sudah menjadi mandor selama 20 tahun. Lek Ndul menjadi mandor karena dipilih oleh mandor sebelumnya, lalu beliau mengikuti pelatihan kerja selama 2 bulan.

“*Nek* saya dulu dipilih sama Pak Manten mandor sebelum saya, dipilih *yo* karena *sregep*, cara-cara kerja cara menyadap pohonnya bagus gitu mbak dilihat kemampuannya kalau sedang bekerja itu gimana.” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2021)

Mandor lama sebelum pensiun akan memilih mandor baru dengan melihat produktivitas dan kinerja calon mandor tersebut. Hal itu menjadi pertimbangan karena dibutuhkan orang yang cekatan dan profesional untuk menjadi mandor di perkebunan karet.

Tingkat ketiga yaitu *bledheng* yang bertugas untuk membantu pekerjaan mandor di TPH. *Bledheng* harus datang paling awal di TPH untuk membersihkan tempat dan menyiapkan timbangan sebelum mandor datang. Selain itu *bledheng* juga bertugas untuk menimbang perolehan getah karet. Setiap harinya *bledheng* menimbang perolehan getah karet dari 2-3 kelompok penderes yang terdiri dari 7-20 orang. Setelah ditimbang, perolehan getah masing-masing penderes akan dicatat di papan tulis perolehan getah. *Bledheng* juga bertugas mengemas sampel karet K3. K3 adalah singkatan dari (Kadar

Karet Kering). Getah karet K3 ini merupakan karet getah karet yang sudah dikentalkan dengan cairan seperti air cuka. Di TPH 21 terdapat dua orang *bledheng*, satu laki-laki dan satu perempuan.

Tingkat keempat yaitu penderes. Tugas seorang penderes yaitu menyadap pohon karet lalu mengumpulkan getahnya. Penderes di perkebunan karet PTPN IX dibagi menjadi dua kategori yaitu pekerja borongan atau harian lepas dan pekerja tetap. Perbedaan dari keduanya terletak pada upah yang diterima. Pekerja borongan mendapat upah dari banyaknya getah yang diperoleh. Upah pekerja borongan tidak diberikan perbulan melainkan perminggu. Menurut keterangan salah satu pekerja borongan Pak Triono, dalam seminggu beliau mendapatkan upah sebesar Rp. 300.000,- hingga Rp. 500.000,-.

Seorang pekerja tetap mendapatkan upah sesuai Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kendal. Pekerja tetap juga menerima pelatihan kerja terlebih dahulu selama kurang lebih 1 bulan untuk mempelajari cara menyadap karet yang benar dan menghasilkan banyak getah. Pelatihan yang diberikan oleh perusahaan merupakan bagian dari proses belajar agar pekerja mampu melaksanakan pekerjaannya secara maksimal dan sesuai standar (Tambunan et al., n.d., 2019). Sedangkan pekerja borongan tidak mendapatkan pelatihan dari perusahaan. Cara menyadap karet didapatkan dari petunjuk mandor ataupun rekan kerja. Pembinaan atau pelatihan tenaga kerja yang efektif dan terarah perlu dilakukan untuk mencapai tujuan maksimum perusahaan. (Sastrohadwiryono dalam Harieswanti, dkk, 2017).

Perbedaan lain antara pekerja borongan dan pekerja tetap terletak pada waktu bekerja. Pekerja borongan dan pekerja tetap juga berbeda. Jam kerja pekerja borongan lebih fleksibel. Pekerja borongan bisa izin untuk libur sewaktu-waktu dengan alasan ada kepentingan mendesak seperti *rewang* atau membantu tetangga yang sedang memiliki hajat, takziah, atau sakit. Sedangkan jam kerja pekerja tetap diatur secara ketat oleh perusahaan. Mayoritas pekerja di kebun karet Desa Kebon Ndowo ini merupakan laki-laki dengan rentang usia 35-50 tahun dan perempuan usia 30-40 tahun.

Setiap harinya para penderes berangkat ke kebun pada pukul 02:00 WIB dini hari untuk mengambil sisa getah hasil penyadapan kemarin. Kemudian para penderes mulai menyadap pohon karet hingga pukul 07.00 WIB. Alat-alat yang digunakan penderes untuk menyadap pohon karet antara lain: *headlamp* atau senter kepala untuk membantu penderes melihat dalam kegelapan, pancek atau pisau sadap untuk menderes pohon karet, dan drum untuk menampung getah karet. Setelah itu mereka istirahat sebentar untuk menyantap sarapan yang dibawa dari rumah. Pukul 09:00 WIB para penderes melanjutkan kegiatan mengumpulkan getah karet. Para penderes biasanya mengendarai sepeda motor dengan membawa dua drum di bagian belakangnya untuk menampung getah karet cair dan membawanya ke TPH 21 untuk ditimbang. TPH 21 atau *selikur* merupakan tempat penampungan getah karet. Di tempat penampungan *selikur* terdapat bak besar untuk menampung getah karet dengan kapasitas hingga 2000 m³. dan papan tulis panjang berisi nama-nama penderes. Papan tersebut digunakan oleh *bledheng* untuk mencatat perolehan getah karet pekerja pada hari itu. Setelah dicatat, mandor memindahkan hasilnya ke dalam buku catatan. Sesampainya di tempat penampungan karet, para penderes menunggu hasil timbangan getah karet sembari istirahat, duduk-duduk dan bercengkrama bersama pekerja yang lain. Obrolan mereka biasanya seputar keadaan kebun, kendala saat mereka di kebun, dan keluh kesah beberapa pekerja mengalami sakit kaki. Beberapa juga memilih untuk membersihkan tangan, drum penampung getah, dan roda motor yang sudah dipenuhi lumpur hingga menebal.



Gambar 01

Para Penderes Menyetorkan Hasil Perolehan Karet ke TPH 21

Mekanisme Penyetoran Getah Karet dari Penderes ke Pabrik

Perolehan getah karet penderes dalam satu hari bervariasi. Penderes laki-laki mampu membawa 70-100 kg dengan 3 kali setor, sedangkan penderes perempuan atau penderes yang sudah berusia lanjut biasanya membawa 20-50 kg dengan 3 kali setor. Perolehan getah kemudian ditimbang menggunakan timbangan gantung manual. Setiap berat perolehan getah karet yang ditampung dalam 2 buah drum akan dikurangi 2 kg yang dihitung sebagai berat 2 drum tersebut. Pengurangan timbangan tersebut hanya berlaku untuk sekali setor saja. Berdasarkan pengamatan peneliti, salah satu penderes yaitu Pak Sujarwo mengumpulkan getah karet seberat 157 kg dalam tiga kali setor. Berat getah tersebut kemudian dikurangi 2 kg (berat 2 drum) menjadi 155 kg. Meskipun Pak Surjarwo menyetorkan getah karet sebanyak tiga kali pengurangan berat drum hanya dilakukan sekali bukan 3 kali. Menurut keterangan mandor, hal itu dilakukan karena dalam 3 kali setor drum yang digunakan adalah drum yang sama dengan berat yang sama, jadi hanya dikurangi dalam sekali setor saja tidak perlu dikurangi sebanyak tiga kali agar perolehan getah penderes tidak berkurang banyak. Setiap penderes ditargetkan mampu memperoleh 50-68 kg dalam sehari.

Jika terdapat penderes yang perolehannya kurang dari 50 kg atau terdapat penderes yang libur, mandor akan menggunakan cara *nitip jeneng*. Cara tersebut dilakukan dengan mengubah catatan perolehan getah karet yang akan dikirimkan ke perusahaan. Mandor memiliki 2 buah catatan. Pertama yaitu buku catatan mandor digunakan untuk mencatat perolehan getah penderes dan menghitung upah. Kedua yaitu catatan tabel di *handphone* digunakan untuk mencatat perolehan getah yang akan dikirimkan ke perusahaan. Penderes yang mengumpulkan getah karet melebihi target, pada tabel berat perolehannya akan dikurangi untuk menutupi perolehan getah penderes lain yang tidak mencukupi target. Contohnya Pak Sujarwo mendapatkan perolehan getah seberat 155 kg dan Bu Juli mendapat 32 kg maka agar terlihat sama-sama sesuai target, mandor akan mencatat di buku dengan perolehan Pak Sujarwo sebanyak 105 kg dan Bu Juli 50 kg. Sehingga catatan perolehan getah penderes pada tabel

terlihat sama rata. Catatan di buku mandor dengan catatan pada tabel yang dikirim ke perusahaan berbeda. Namun upah akan diberikan sesuai perolehan getah yang asli. Taktik itu hanya dilakukan mandor jika ada penderes yang perolehan getahnya tidak sesuai target atau tidak bekerja. Jika banyak penderes yang hasil perolehan getahnya tidak sesuai target, perusahaan akan memandang mandor kurang profesional dalam bekerja. Cara *nitip jeneng* ini sudah menjadi hal yang wajar di kalangan mandor perkebunan karet. Setiap mandor selalu memastikan perolehan getah karet penderes yang dikirimkan pada perusahaan sesuai target untuk menunjukkan profesionalitas mandor dalam bekerja.

No	Nama	Basah		Canting	IF
		Cair	Giling		
1	Pohon	0,0	0,0	9,0	77
2	Pohon	0,0	0,0	9,0	77
3	TPH	103,0	28,0	9,0	77
4	Tangki	139,5	28,9	46,0	77
1	Sujarwo	101,0	29,0	9,0	77
2	Rahmadi	103,0	33,0	9,0	77
3	Juli	103,0	28,0	9,0	77
4	M. Ali saroni	104,0	34,0	9,0	77
5	Bambang	103,0	30,0	9,0	77
6	Rame	103,0	30,0	9,0	77
7	Sumiyem	105,0	30,0	9,0	77
8	Ngaripto	104,0	28,0	9,0	77
9	Pariyah	104,0	29,0	9,0	77
10	Munjanah	0,0	0,0	9,0	77
11	Suyadi	105,0	27,0	9,0	77
12	Surep	101,0	27,0	9,0	77
13	Achroni	102,0	28,0	9,0	77
Rata2		103	29	9	77

Gambar 02

Catatan Perolehan Getah Penderes yang Dikirim ke Pihak Perusahaan

Perolehan getah para penderes terlihat merata yaitu lebih dari 100 kg getah cair adalah catatan yang dikirimkan pada perusahaan. Hal itu untuk menunjukkan perolehan seluruh penderes melebihi target. Setelah perolehan getah karet melalui proses penimbangan dan pencatatan penderes kemudian pulang. Setelah itu *bledheng* akan mengambil sampel dari perolehan getah sebanyak satu gayung kemudian dimasukkan ke dalam plastik bening dan diberi cairan alumunium. Sampel tersebut nantinya akan menjadi getah K3 untuk mendeteksi kadar air dalam getah karet. Hal itu dilakukan untuk menghindari kecurangan penderes yang mencampur getah karet dengan air agar hasil timbangannya lebih berat. Getah karet yang telah dicampur alumunium nantinya akan mengental.

Getah karet yang bercampur air akan lebih susah mengental. Getah K3 itulah yang nantinya menjadi acuan berapa banyak gaji yang diberikan oleh masing-masing pekerja. Setiap getah karet K3 dihargai Rp 6500,-/kg oleh PTPN IX. Sesudah diambil sampelnya, getah karet kemudian dimasukkan ke dalam bak hingga bak terisi penuh. Setelah bak terisi penuh, getah akan diangkut menggunakan truk tangki. Truk tangki biasanya tiba di tempat penampungan pada pukul 11:00 WIB siang. Getah-getah cair disalurkan dari bak ke dalam tangki menggunakan selang. Mandor juga memberikan getah-getah sample atau getah K3 untuk dibawa ke pabrik pengolahan.

Relasi Penderes dengan PTPN IX

Relasi merupakan penghubung dalam suatu jaringan sosial yang di dalamnya terdapat individu atau kelompok yang saling terhubung dan membentuk pola (Marin & Wellman, 2009). Terbentuknya suatu relasi karena adanya tujuan yang hendak dicapai oleh dua pihak atau lebih yang saling membutuhkan. PTPN IX merupakan perusahaan besar yang selalu membutuhkan pekerja terutama penderes karet. Di Kebon Ndowo sendiri perusahaan ini telah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Mayoritas penduduk di Desa Kebon Ndowo bekerja sebagai penderes karet terutama warga yang berusia 30 - 50 tahun. Sedangkan warga usia muda memilih untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar sebagai buruh pabrik atau pegawai kantor. Namun ketika di kota mereka tidak mendapatkan pekerjaan atau terkena pemutusan hak kerja (PHK) mereka akan kembali ke desa dan bekerja sebagai penderes borongan.

PTPN IX juga menerima penderes borongan. Menjadi seorang penderes borongan juga terbilang lebih mudah dibandingkan menjadi pekerja tetap yang memerlukan beberapa syarat administratif. Hal pertama yang harus dilakukan jika ingin menjadi penderes borongan adalah melapor pada mandor untuk ikut bekerja menderes karet, setelah itu mandor akan mengajarkan cara menyadap pohon dan memberikan informasi apa saja alat yang diperlukan penderes. Mandor akan memasukkan nama penderes tersebut ke dalam buku catatan. Terkadang penderes borongan yang baru tidak langsung diajarkan oleh mandor mengenai tata cara kerja seorang penderes, melainkan akan diajarkan oleh rekan kerjanya. Menjadi penderes karet perlu mempersiapkan peralatan kerja sendiri. Kendaraan yang digunakan penderes untuk pergi ke kebun dan mengangkut getah karet merupakan kendaraan milik pribadi. Peralatan seperti drum, pisau sadap, dan *headlamp* juga penderes disediakan sendiri. Perusahaan hanya menyediakan peralatan untuk menebang pohon karet yang sudah tidak menghasilkan getah, alat-alat untuk mengobati pohon karet yang terkena penyakit seperti obat semprot dan alat semprot, juga menyiapkan kendaraan truk yang digunakan untuk mengangkut getah karet dari tempat penampungan ke pabrik.

Penderes borongan menerima gaji mingguan ditentukan dari perolehan karet mereka. Penghasilan itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena berkurang untuk biaya operasional saat bekerja seperti: membeli bensin dan biaya perbaikan sepeda motor yang setiap hari digunakan. Berikut penuturan Pak Yadi salah satu penderes borongan yang ditemui peneliti di tempat cucian motor sekitar kebun karet.

“Motor gini kan juga perlu uang mbak. Beli bensin. Terus ganti ban juga, bannya harus ban khusus yang bisa dipakai di medan berlumpur soale di kebun kan jalannya lumpur semua. Belum lagi kalau bannya bocor atau gimana, kan keluar uang lagi”. (Wawancara 8 Januari, 2022).

Upah per minggu yang diberikan perusahaan kepada penderes borongan dinilai belum cukup memenuhi kebutuhan harian mereka. Ditambah harga karet yang sejak tahun 2017 belum mengalami kenaikan dan belum ada kebijakan baru dari perusahaan mengenai upah penderes borongan. Hubungan antara penderes borongan dengan perusahaan dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian di dalamnya. Perusahaan yang memiliki target produksi yang melimpah untuk memenuhi kebutuhan pasar, perlu untuk memperhatikan kesejahteraan pekerjanya. Sama halnya dengan penderes borongan yang menuntut kesejahteraan dari hasil kerjanya, perlu memberikan kontribusi yang setimpal dengan yang mereka harapkan.

Harapan penderes borongan pada perkebunan karet PTPN IX menginginkan agar upah mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun dikurangi untuk biaya operasional mereka selama bekerja. Sedangkan pihak PTPN IX belum ada kebijakan mengenai kenaikan upah penderes

borongan. Oleh karena itu timbul kegiatan penjualan sisa getah karet atau *lem kukut* kepada tengkulak yang dilakukan oleh penderes borongan untuk mendapat penghasilan tambahan. Kegiatan ini sudah diketahui oleh pihak PTPN IX. Sebagai langkah preventif, pada saat setelah lebaran Idul Fitri tahun 2019, ketika para pekerja karet libur pihak PT memasang banner-banner di pinggir jalan yang bertuliskan “Seluruh Hasil Getah Karet Harus Diserahkan Pada PT. Jika Tidak Maka Akan Menjadi Harta Haram”. Hal itu dilakukan sebagai peringatan bagi para pekerja agar seluruh hasil getah karet yang mereka peroleh untuk dijual kepada pihak PT bukan kepada orang lain. Langkah tersebut tidak dihiraukan oleh penderes karena yang mereka inginkan adalah menaikkan upah.

Hubungan Penderes Karet dengan Tengkulak

Peran tengkulak tidak dapat terlepas dalam sistem penjualan hasil pertanian. Kekurangan faktor ekonomi yang dialami oleh petani menjadi pendorong terjadinya ikatan kerjasama (Rahmi et al., n.d.). Keuntungan dari adanya ikatan antara petani dan tengkulak dalam proses distribusi menjadikan relasi antara petani dengan tengkulak bersifat mengikat dan saling membutuhkan (Gandi et al., 2017). Hubungan antara petani dengan tengkulak membantu dalam proses distribusi hasil pertanian. Tengkulak memiliki peran fungsional dalam sistem penjualan hasil pertanian karena tengkulak memiliki jaringan sosial luas serta menciptakan hubungan saling membutuhkan antara tengkulak dan petani yang mampu menggerakkan kegiatan jual beli (Azizah, 2016). Hal itu juga terjadi dalam sistem penjualan *lem kukut*. Penderes mengumpulkan *lem kukut* yang mereka peroleh dari kebun kemudian dijual ke tengkulak.

Mekanisme Penjualan Lem Kukut dari Penderes ke Tengkulak

Lem kukut berasal dari kata *lem* berarti getah karet yang sudah sedikit mengeras dan *kukut* berarti getah karet tersebut diambil sampai habis. Sisa getah karet didapatkan dari hasil sadapan hari sebelumnya. Jenis-jenis pohon karet yang ditanam di perkebunan karet Kebon Ndowo antara lain : GT, LCB, dan WR1. Jenis-jenis pohon karet tersebut termasuk jenis unggulan karena memproduksi getah lebih banyak dari jenis yang lain. Getah yang dihasilkan juga memiliki tingkat kekentalan yang baik. Selain itu pohon karet jenis tersebut memiliki batang pohon yang kuat dan cepat kering apabila terkena hujan. Banyaknya getah yang dihasilkan menjadikan getah karet masih menetes walaupun disadap sehari sebelumnya. Getah karet sisa diperoleh dari pohon karet yang disadap pada pukul 02:00 – 07:00. Keesokan harinya ketika para penderes hendak menyadap pohon, di tempat tampungan getah atau disebut *cepuk* (wadah kecil yang menempel di pohon karet), biasanya masih ada sisa getah karet. Sisa getah karet tersebut biasanya sudah kental atau kadang sudah sedikit mengeras. Jika hujan, sisa getah karet tidak dapat diambil karena sudah tercampur air. Sisa-sisa getah itulah yang biasanya dimanfaatkan beberapa pekerja untuk dikumpulkan, dibawa pulang, lalu nantinya dijual kepada tengkulak.

Penderes akan membawa *lem kukut* untuk disimpan di rumah sebelum jam 07.00 kemudian mereka akan kembali ke kebun sebelum mandor tiba di TPH. Trik yang digunakan penderes agar tidak ketahuan membawa getah karet ke rumah adalah dengan tidak membersihkan drum-drum yang digunakan untuk menampung getah karet. Hal itu dilakukan karena drum-drum tersebut awalnya berwarna putih, jika sering digunakan untuk menampung getah karet dan tidak dibersihkan, sisa-sisa getah tersebut akan menghitam dan menempel di permukaan drum-drum tersebut, sehingga isi dari drum tidak dapat terlihat. *Lem kukut* yang dibawa pulang kemudian disimpan di tempat kering di dalam rumah. Selain menjual sisa getah karet yang diperoleh dari kebun, penderes juga menjual getah karet milik sendiri. Berbekal pengetahuan mengenai jenis pohon karet yang menghasilkan banyak getah dan kemampuan menyadap yang mereka dapatkan di kebun, para penderes menanam pohon karet di kebun milik pribadi. Salah satu penderes yang menjual *lem kukut* dan getah karet dari kebun sendiri adalah Bu Susilo.

“Saya jual *lem* itu dicampur sama pohon saya sendiri mbak sekalian dengan yang dikebun sekalian dijual biar dapatnya lebih banyak. Kalau dapet uangnya lumayan buat simpanan buat anak-anak sekolah.” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2021)

Sebelumnya kebun yang mereka miliki ditanami tanaman buah seperti: durian, rambutan, dan sirsak selain itu juga ditanami tanaman palawija seperti: singkong, jagung, dan kacang. Setelah mengetahui teknik perawatan tanaman karet dan waktu panen getah karet yang lebih cepat, mereka kemudian mengganti tanaman-tanaman tersebut dengan pohon karet. Mereka menanam 10-20 pohon karet tergantung dari luasnya kebun. Barulah sisa lahan yang tidak ditanami karet, ditanami tanaman palawija untuk konsumsi pribadi. Pohon karet dipilih karena dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan pohon buah-buahan yang harus menunggu waktu panen. Setelah getah karet dikumpulkan, penderes bisa langsung menelepon tengkulak untuk mengambil *lem kukut* ke rumah mereka. Proses selanjutnya yaitu transaksi. Jual beli *lem kukut* kepada tengkulak kurang lebih sama dengan jual beli getah karet di perusahaan. *Lem kukut* akan ditimbang lalu hasil timbangan tersebut yang akan menentukan harga beli *lem kukut*.

Relasi Penderes dengan Tengkulak

Penderes di Desa Kebon Ndowo biasanya menjual *lem kukut* kepada tengkulak satu desa. Hal tersebut dilakukan karena beberapa alasan salah satunya yaitu ikatan keluarga. Berdasarkan keterangan salah satu penderes yaitu Bu Susilo (46) beliau menjual pada tengkulak yang berasal dari satu desa yaitu Kebon Ndowo karena tengkulak tersebut masih bersaudara dengan Bu Susilo. Biasanya penderes akan memilih tengkulak yang rumahnya satu desa dengan mereka atau rumahnya tidak jauh dengan desa mereka. Hal ini terjadi karena adanya rasa tidak enak jika penderes tersebut menjual hasil panen ke tengkulak yang rumahnya jauh jika di dekat rumahnya saja terdapat tengkulak (Antoni & Tokuda, 2019). Selain adanya ikatan kekeluargaan, penderes memilih menjual *lem kukut* pada tengkulak yang satu desa dengan mereka karena alasan utang-piutang. Tengkulak di Kebon Ndowo sering memberikan pinjaman uang bagi penderes yang membutuhkan. Nantinya utang itu dibayar dengan cara mengurangi upah hasil penjualan *lem kukut* yang diterima penderes. Berikut wawancara peneliti dengan salah satu penderes yaitu Bu Munjianah (42) yang menjual *lem kukut* pada Tengkulak.

“Jualnya sama tengkulak orang sini aja yang *tonggo dewe* kalau *tonggo dewe* itu bisa *nge-bon* mbak kalo lagi butuh-butuh. Bayare nanti *lak* dipotongke harga *lem nya* itu.” (Wawancara tanggal 8 Januari 2022).

Ngebon adalah istilah yang berarti meminjam uang dan akan dikembalikan lagi pada waktu yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak (orang yang meminjam dan orang yang memberikan pinjaman). Penderes yang menjual *lem kukut* pada tengkulak biasanya akan ‘ngebon’ untuk kebutuhan mendesak seperti: membayar spp (Sumbangan Pembinaan Pendidikan), biaya berobat, dan membeli sembako.

Kedua alasan tersebut menjadikan penderes lebih memilih menjual *lem kukut* kepada pengepul yang berasal dari satu desa yang sama dengan mereka. Meskipun terkadang tengkulak-tengkulak dari desa lain menawarkan harga beli *lem kukut* yang sedikit lebih tinggi. Terdapat ikatan kekeluargaan dan kesepakatan antara penderes dan tengkulak di dalam sistem penjualan *lem kukut*. Hubungan kekeluargaan merupakan kekuatan dalam sebuah jaringan sosial yang didasarkan atas ikatan perkawinan dan persaudaraan. Hal ini disebut teori *homophily* dalam jaringan sosial yang menyebut adanya persamaan antar individu atau kelompok membawa mereka dalam suatu hubungan (Norizan et al., 2022). Maka dari itu penderes memilih untuk menjual *lem kukut* kepada tengkulak yang berasal dari desa yang sama. Jaringan antara penderes dengan tengkulak juga masuk ke dalam kategori jaringan *interest*. Jaringan *interest* yaitu jaringan yang terbentuk atas dasar tujuan khusus berupa barang atau materi dan sifatnya berulang-ulang (Rama, 2018). *Interest* pada hubungan penderes dan tengkulak

adalah utang-piutang. Penderes bisa mendapatkan pinjaman uang sewaktu-waktu dengan kesepakatan harga beli getah karet nya dikurangi sejumlah dengan uang yang dipinjam.

Namun menjual hasil pertanian kepada tengkulak yang berasal dari satu desa yang sama atas dasar kepercayaan dan rasa kekeluargaan tidak selalu menguntungkan petani. Terkadang petani dapat terjebak dalam sistem penjualan yang hanya menguntungkan tengkulak (Hendrayana et al., n.d.). Modal kepercayaan dan rasa kekeluargaan yang dijadikan patokan untuk menjual hasil pertanian kepada tengkulak seringkali mengundang tindakan menyimpang dari tengkulak itu sendiri. Seperti contohnya sistem pengurangan timbangan saat menjual hasil pertanian. Beberapa penderes di Desa Kebon Ndowo yang menjual sisa getah karet pada tengkulak juga sering mengalami pengurangan timbangan. Pengurangan timbangan biasa dilakukan tengkulak apabila getah karet sudah terlalu lama disimpan sejak diambil dari pohon. Hal itu dapat dilihat dari bentuk getah yang warnanya sudah sedikit menghitam dan kadar airnya bertambah. Berdasarkan penjelasan seorang penderes yaitu Bu Munjianah pernah berselisih dengan tengkulak di desanya karena harga jual *lem nya* dinilai terlalu murah dengan alasan *lem nya* sudah diambil tiga hari yang lalu dari kebun. Meskipun pengurangan timbangan seringkali memicu keributan antara penderes dengan tengkulak, mereka biasa menyelesaikan masalah tersebut dengan negosiasi untuk mencapai harga yang disepakati bersama. Perselisihan ketika proses jual beli hasil pertanian antara penderes dan tengkulak dianggap menjadi hal yang wajar. Resiko tersebut dapat dicegah dengan mengesampingkan asas kedekatan dan kekeluargaan dengan memilih tengkulak yang berasal dari desa lain. Petani yang berani berpergian ke beberapa daerah untuk mencari tengkulak agar mendapatkan harga terbaik, dapat mengurangi margin tengkulak yang ingin mendapatkan keuntungan lebih serta dapat membatasi kemungkinan terjadinya eksploitasi (Rigg, 1986).

Jaringan Sosial dalam Penjualan *Lem Kukut* menurut Teori Keterlekatan Granovetter

Menurut Granovetter tingkat kelekatan dalam sebuah jaringan dibagi menjadi dua yaitu Kelekatan relasional dan kelekatan struktural. Kelekatan relasional berkaitan dengan hubungan individu dengan individu. Hubungan antara individu dengan individu dapat dikatakan sebagai kelekatan relasional apabila keduanya saling mengenal pribadi satu sama lain dan berinteraksi secara intens (Azizah, 2016). Jaringan antara penderes borongan dan tengkulak merupakan jaringan dengan kelekatan relasional karena mereka berasal dari satu desa yang sama. Penderes dari Desa Kebon Ndowo akan menjual *lem kukut* kepada tengkulak dari Desa Kebon Ndowo. Sehingga interaksi antara keduanya tidak hanya sekedar transaksi jual beli saja, melainkan juga interaksi atas dasar kekeluargaan sebagai saudara atau tetangga satu kampung. Selain itu hubungan timbal balik antara keduanya juga terlihat jelas. Tengkulak mendapatkan getah karet dari penderes dan penderes mendapatkan pinjaman uang dari tengkulak ketika ada kebutuhan mendesak. Analisis mengenai jaringan yang terbentuk antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok berguna untuk mengidentifikasi suatu hubungan perekonomian. Setiap jaringan sosial yang terjalin pada kegiatan ekonomi diperlukan kepercayaan (*trust*). Granovetter mengemukakan empat alasan kepercayaan berguna dalam proses ekonomi.

Pertama, dengan hubungan sosial individu dapat menerima informasi dengan mudah dan murah. Kedua, dalam hubungan sosial informasi yang didapatkan lebih kaya dan akurat. Ketiga individu yang berhubungan seiring berjalannya waktu akan memiliki motif ekonomi agar bisa mendapatkan kepercayaan. Alasan terakhir yaitu hubungan-hubungan ekonomi secara terus-menerus akan membawa kepercayaan untuk menghindari adanya kesempatan melakukan penyimpangan (Purwanto, n.d.). Hal ini sejalan dengan pemikiran Granovetter mengenai *The Strength of Weak Ties*. Pernyataan tersebut menyoroti kekuatan ikatan lemah. Menurut Granovetter teori kekuatan ikatan lemah terbentuk dari dua jenis ikatan. Pertama yaitu ikatan kuat yang terdiri dari: jumlah waktu, intensitas emosional (kedekatan

dan kepercayaan), dan layanan yang saling berbalas (Granovetter, 1973). Kedua yaitu ikatan lemah yang terdiri dari ikatan pribadi dengan tingkat kedekatan tidak begitu akrab atau biasa disebut dengan kenalan (Nasikin, 2018). Ketika hubungan antar individu terjalin cukup lama dengan intensitas waktu yang sering bertemu disertai dengan adanya rasa percaya maka jaringan itu menjadi ikatan yang kuat. Sedangkan jika hubungan antar individu yang berkenalan dan berkomunikasi hanya untuk suatu kepentingan tertentu saja maka jaringan yang terbentuk merupakan jaringan lemah. Hubungan antara penderes dengan tengkulak termasuk ikatan kuat karena dilandasi oleh rasa kepercayaan satu sama lain. Kepercayaan ini muncul karena mereka memiliki kesamaan yaitu berasal dari desa yang sama.

Persamaan tempat tinggal merupakan faktor penting yang menentukan besar kecilnya suatu jaringan. Selain itu dalam lingkup tempat tinggal yang kecil, interaksi antar aktor bisa dilakukan dengan mudah (Norizan et al., 2022). Rasa saling percaya yang muncul dalam hubungan antara penderes dan tengkulak ini juga dipengaruhi oleh adanya kesepakatan yang mengikat keduanya. Misalnya ketika penderes mendapatkan pinjaman uang untuk kebutuhan mendesak atau keperluan modal, mereka juga harus menerima konsekuensi berupa pengurangan harga beli *lem kukut* yang mereka jual pada tengkulak. Tengkulak yang memberikan pinjaman uang tidak khawatir penderes yang meminjam uang akan kabur atau mencari tengkulak dari desa lain karena belum tentu tengkulak dari desa lain mau memberi pinjaman uang pada penderes yang tidak satu desa dengan mereka.

Pada kasus penjualan *lem kukut* ini kelekatan jaringan yang terjalin bukan hanya kelekatan rasional namun juga kelekatan struktural yaitu hubungan antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang lebih besar. Hubungan yang dimaksud kelekatan struktural biasanya bersifat formal. Dalam hal ini hubungan antara penderes dengan PTPN IX bersifat formal yaitu hubungan kerja antara perusahaan dengan pekerjanya. Di dalam hubungan pekerjaan ini terdapat dua jenis jaringan yaitu jaringan bersifat *interest* yang terbentuk dengan tujuan tertentu berupa barang atau materi sekaligus jaringan bersifat *power* yang terbentuk karena adanya campur tangan kekuasaan. PTPN IX yang merupakan perusahaan agribisnis milik negara membentuk jaringan-jaringan dari sinder, mandor, hingga penderes yang ada di bawahnya atas dasar hubungan antara atasan dengan bawahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gede 2009 menyebutkan bahwa banyak perusahaan agribisnis di Indonesia yang kurang berorientasi pada rakyat dan memandang petani sebagai objek bukan subjek. Pendapat ini dihasilkan dari temuan tiga tahap sudut pandang ekonomi agribisnis yaitu: pertama agribisnis berbasis sumber daya. Mengutamakan ketersediaan bahan produksi yang melimpah. Kedua agribisnis berbasis investasi. Perusahaan mampu tetap bergerak dengan adanya investasi dan ketersediaan SDM pekerja yang terdidik. Ketiga agribisnis berbasis inovasi.

Jika diamati dari tiga tahapan tersebut, tahapan 1 dan 2 terlihat dalam perusahaan agribisnis PTPN IX. Tahap pertama yaitu agribisnis berbasis sumber daya, PTPN IX selalu mengupayakan kebun karet selalu produktif setiap tahunnya. Perusahaan selalu melakukan penebangan pohon yang sudah tidak menghasilkan getah dan melakukan penanaman kembali. Selain itu sinder yang selalu memantau kebun juga bertindak sigap ketika ada laporan pohon karet yang terkena penyakit karena perusahaan selalu menyediakan obat-obatan khusus pohon karet. Tahap kedua agribisnis bergerak karena adanya investasi dan pekerja terdidik. Pekerja tetap di PTPN IX sebelum bekerja di kebun akan mendapatkan pelatihan kerja kurang lebih 1 bulan dan mendapatkan upah UMK Kendal. Sedangkan penderes borongan biasanya langsung bekerja di kebun dan mendapatkan upah mingguan. Sistem perusahaan agribisnis seperti ini masih menggambarkan sifat elitis yang memperlihatkan perbedaan jelas antara atasan, pekerja terdidik, dan petani. Hal itulah yang kemudian dapat mempengaruhi sikap petani atau penderes dalam bekerja. Seorang pekerja dalam suatu jaringan cenderung akan melakukan pekerjaan dengan baik dan maksimal apabila dalam jaringan itu memiliki kekuatan berupa ikatan persahabatan

atau kekeluargaan (Azizah, 2016). Jika mereka merasa dibedakan atau dipinggirkan maka bisa memicu adanya perlawanan. Perlawanan penderes yang terjadi di perkebunan karet PTPN IX adalah dengan menjual sisa getah karet atau *lem kukut* yang mereka ambil dari kebun.

KESIMPULAN

Kegiatan jual beli lem kukut terjadi sebagai bentuk perlawanan dari para penderes borongan yang merasa mendapat perlakuan diskriminasi dari perusahaan. Mulai dari tidak diberikan pelatihan kerja khusus, peralatan bekerja yang harus mereka beli sendiri, hingga upah mingguan yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena harus dikurangi oleh biaya operasional selama bekerja. Di samping itu PTPN IX belum memiliki kebijakan khusus mengenai kenaikan upah penderes borongan karena harga getah karet belum mengalami kenaikan sejak tahun 2017. Jual beli lem kukut menjadi jalan keluar yang dipilih penderes untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penderes menjual *lem kukut* pada tengkulak atas dasar kepercayaan dan kekeluargaan karena mereka berasal dari desa yang sama. Penderes mempercayakan jual beli *lem kukut* pada tengkulak walaupun terkadang dalam kegiatan transaksi terdapat sedikit perselisihan tapi selalu bisa diselesaikan secara musyawarah. Penderes merasa tengkulak memperlakukan mereka lebih baik daripada perusahaan. Perlakuan baik yang dimaksud adalah transaksi yang terbuka, adanya musyawarah, dan pemberian pinjaman dana dari tengkulak kepada penderes (*ngebon*).

Kegiatan menjual *lem kukut* atau sisa getah karet oleh penderes borongan merupakan tindakan ilegal yang sudah diketahui oleh pihak PTPN IX. Tindakan tersebut hanya direspon dengan tindakan preventif karena khawatir akan timbul perlawanan dari para penderes dan menyebabkan kontraproduktif terhadap keberlangsungan produksi getah karet. PTPN IX yang memiliki tujuan memproduksi getah karet sebanyak-banyaknya untuk memaksimalkan keuntungan, akan tetapi para penderes borongan juga menginginkan pendapatan tambahan untuk kebutuhan-kebutuhan yang dianggap krusial, terutama biaya pendidikan anak-anak. Dengan demikian aktivitas penjualan *lem kukut* sebenarnya telah mengurangi potensi keuntungan PTPN IX, karena tidak sedikit penderes borongan yang melakukannya. Namun PTPN IX memilih untuk mengatasinya dengan mengedepankan himbauan moral dengan memasang banner-banner yang menganjurkan para penderes menyerahkan semua hasil perolehan getah, karena jika tidak akan menjadi tidak berkah. Hal tersebut menjadi cara yang paling minim resiko untuk menghindari konflik yang lebih tajam dengan para pekerja. Oleh karena itu diperlukan jalan tengah untuk menjembatani permasalahan ini antara pihak PTPN IX dan pekerja sehingga penjualan lem kukut pada akhirnya dapat diatasi dengan solusi yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Contohnya dengan mengadakan perjanjian tertulis antara penderes borongan dengan perusahaan mengenai rincian upah mingguan yang diterima penderes, peraturan kerja (jam kerja, SOP (*Standart Operating Procedure*), dan target perolehan getah karet). Perjanjian tersebut diharapkan bisa menjadikan penderes borongan tidak melakukan penjualan sisa getah karet dan mendapatkan upah mingguan sesuai dengan kinerja mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, M., & Tokuda, H. (2019). Identification of Obstacles and Drivers of Smallholder Rubber Farmers to Become Members of A Processing and Marketing Unit in Indonesia. *Applied Economics and Finance*, 6(2), 79. <https://doi.org/10.11114/aef.v6i2.3938>
- Azizah, E. N. (2016). Peran Positif Tengkulak dalam Pemasaran Buah Manggis Petani: Studi Jaringan Sosial Tengkulak di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 1(1), 80-102.

- Gandi, G. G., Solehatul Mustofa, M., Luthfi, A., & Antropologi, J. S. (2017). *Info Artikel*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Gede, K., Badan, M., Dan, P., Pertanian, P., Ragunan, J., Minggu, P., & Selatan, J. (n.d.). (2009). *dan Dinamika Studi Kapital Sosial Social Networks for Developing Agribusiness: A Theoretical Perspective and Dynamics of Social Capital Study*.
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American journal of sociology*, 78(6), 1360-1380.
- Hendrayana, J., Kurniati, D., Kusriani, N., Sosial, J., Fakultas, E. P., Universitas, P., & Pontianak, T. (n.d.). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Usahatani Karet (Studi Kasus Di Desa Teraju Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau). *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 13(2), 2020. <https://doi.org/10.31289/agrica/v12i2.4196>
- Malik, I., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. (2015). MODAL SOSIAL PETANI CENGKEH DALAM MENDUKUNG USAHA PERTANIAN TANAMAN CENGKEH (Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Marin, A., & Wellman, B. (2009). *Social Network Analysis: An Introduction 1*.
- Nasikin, A. (2018). Social Capital Function Of Community Of Tuban Literacy For Collective Action Building Cultural Literacy In Tuban District. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2(1), 82. <https://doi.org/10.26740/ijss.v2n1.p82-91>
- Norizan, A., Ling, K., & Chan, G. (2022). *KEDAH MALAYSIA* (Vol. 19, Issue 1).
<https://en.unesco.org/global-geoparks/langkawi>
- Oktara, V., Alfitri, A., & ENH, D. H. (2020). *Modal Sosial Dalam Usaha Jual Beli Getah Karet Di Desa Lebung Gajah Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Purwanto, A. (n.d.). *Peranan Jaringan Sosial dalam Klaster Industri*.
- Rahmi, N., Ketaren, A., Tanoh, D. G. (2016), Kecamatan, A., Kabupaten, J., Jurnal, B., & Sosial, I. (n.d.). *JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM DISTRIBUSI HASIL PRODUKSI GARAM DI GAMPONG TANOH ANOE KECAMATAN JANGKA KABUPATEN BIREUEN*.
- Rigg, J. D. (1986). zyxwv THE CHINESE AGRICULTURAL MIDDLEMAN IN THAILAND EFFICIENT OR EXPLOITATIVE? zyx. In *Singapore Journal of Tropical Geography* (Vol. 7).
- Tambunan, K. K., Dalmiyatun, T., & Satmoko, S. (n.d.). (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KARYAWAN DI PERUSAHAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PT. MUSAM UTJING FACTORS THAT AFFECT EMPLOYEE PERFORMANCE IN OIL PALM PLANTATION COMPANY PT. MUSAM UTJING*.
- Yulida, R., Andriani, Y., & Ikhwan, M. (2020). *SEARCH Journal of Media and Communication Research Communication networks for rubber marketing in Riau province, Indonesia*.
<http://search.taylors.edu.my>